

**IMPLIKASI PELAKSANAAN SUPERVISI  
GURU DALAM PENINGKATAN  
PROFESIONALISME GURU**  
(Studi Analisis di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang  
Tingkat Satuan MA)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**Moh Asep Widodo**  
NIM : **093111070**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama : MOH ASEP WIDODO**  
**NIM : 093111070**  
**Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI ANALISIS TENTANG IMPLIKASI PELAKSANAAN  
SUPERVISI GURU DALAM PENINGKATAN  
PROFESIONALISME GURU DI KECAMATAN LASEM  
KABUPATEN REMBANG TINGKAT SATUAN MA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 09 Desember 2014  
Pembuat Pernyataan,



**MOH ASEP WIDODO**  
**093111070**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295  
Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Studi Analisis tentang Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA**

Nama : Moh Asep Widodo

NIM : 093111070



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Juni 2015

**DEWAN PENGUJI**

<p>Ketua</p>  <p><b>Dr. H. Raharjo, M. Ed, St</b> NIP 19651231991031003</p> <p>Penguji I,</p>  <p><b>Fatchuroji, M.Pd</b> NIP 1977041520070110</p> <p>Pembimbing I,</p>  <p><b>Drs. H. Jasuri, M.Si</b> NIP. 19671014 199403 1 005</p>		<p>Sekretaris</p>  <p><b>Lutfiyah, S.Ag, M.S.I</b> NIP 197904222007102001</p> <p>Penguji II,</p>  <p><b>Ridwan, M.Ag</b> NIP 196301061997031001</p> <p>Pembimbing II,</p>  <p><b>H. Mursid, M.Ag</b> NIP. 19670305 200112 1 001</p>
--	--	--

## NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2014

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Analisis tentang Implikasi Pelaksanaan supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA**  
Nama : Moh Asep Widodo  
NIM : 093111070  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



**Drs. H. Jasuri, M. Si**  
NIP. 19671014 199403 1 005

## NOTA DINAS

Semarang, 09 Desember 2014

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Analisis tentang Implikasi Pelaksanaan supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA**  
Nama : Moh Asep Widodo  
NIM : 093111070  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing II



**H. Mursid, M. Ag**

NIP. 19670305 200112 1 001

## ABSTRAK

Judul : *Studi Analisis tentang Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA*  
Penulis : Moh Asep Widodo  
NIM : 093111070

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA. Objek dalam penelitian adalah guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ? (2) Bagaimana profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ? (3) Bagaimana implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Dalam menganalisis data dan menginterpretasikan serta mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan *analisis deskriptif kualitatif*. analisis data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung, dengan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA meliputi tiga tahap yaitu; tahap persiapan yang meliputi penyusunan program dan penyiapan instrumen, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelaksanaan secara langsung dan tidak langsung, dan yang terakhir tahap pelaporan meliputi lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan sasaran, dan ruang lingkup kepengawasan. Bab II berisi kerangka berfikir dan pemecahan masalah. Bab III berisi pendekatan dan metode. Bab IV berisi hasil pengawasan dan bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan

dan rekomendasi. Pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA belum memberikan implikasi yang sangat signifikan bagi peningkatan profesionalisme guru di sana. Hal ini disebabkan oleh faktor peran kepemimpinan supervisor baik itu dari Kemenag maupun pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah yang kurang kreatif dalam membuat program-program supervisi yang efisien dan inovatif.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Yang senantiasa menerima taubat hamba-hamba-Nya yang mengharapkan kebijakan, kedamaian, dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah untuk baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik manakala tidak ada dukungan moral yang telah penulis terima dari berbagai pihak. Oleh sebab itu atas segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Darmuin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, beserta jajarannya.
3. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag selaku Dosen Wali Sudi, terimakasih atas segala curahan ilmu dan bantuannya.
4. Bapak H. Nasiruddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan bapak H. Mursid, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam terimakasih atas nasihat serta masukannya yang selama ini telah membangun penulis.
5. Bapak Drs. H. Jasuri, M.Si, selaku Pembimbing I, serta bapak H. Mursid, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah bersedia



membimbing dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasinya, serta saran-sarannya hingga skripsi ini selesai.

6. Segenap Dosen, Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terima kasih yang tak terhingga atas bekal ilmu pengetahuannya.
7. Bapak Drs. Jasim, selaku Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Kabupaten Rembang, bapak Lukman, selaku Pengawas MA di Kecamatan Lasem, terimakasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag, selaku Kepala MAN Lasem, Ibu Sa'idah, S.Pd.I, selaku Kepala MANU Lasem, Ibu Nurul Hidayah, S.Ag, selaku Kepala MA Al-Hidayat Lasem, terima kasih atas segala bantuan Bapak dan Ibu semuanya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
9. Ayahanda Kastari dan Ibunda Kumaidah tercinta yang tak pernah lelah memberikan motivasi, wejangan, doa, cinta, kasih sayang dan harapan yang indah bagaikan samudra yang tak pernah kering dalam mendidik serta senantiasa mengharapkan keberhasilan untuk putra-putranya.
10. Guru ngaji saya, Almarhum K.H. Abdul Hamid Baidlowi, Gus Ahfas, serta segenap keluarga dan pengasuh ponpes Wahdatut Tullab (Al-Wahdah) Lasem, terimakasih atas segala curahan ilmu yang telah beliau sampaikan kepada saya.

11. Kakak saya, kak Erik Nur Chotib dan adikku M. Sulthonul Adib.  
Terimakasih atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini.
12. Bapak Pargono, selaku Ketua Takmir Musholla Ar-Riyadi, bapak Kasmuri, selaku Ketua RT 1 RW 6 Tambak Aji Ngaliyan Semarang, dan seluruh warga RT 1 RW 6 Tambak Aji Ngaliyan Semarang yang telah menerima saya dengan baik, terimakasih atas segala kebaikan bapak, ibu sekalian yang telah diberikan kepada saya.
13. Seluruh teman-temanku Tim PPL di SMA Negeri I Semarang (SMANSA), Tim KKN Posko 55 di desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, Pondok Pesantren Wahdatut Tullab (Al-Wahdah) Lasem, maupun di kampus UIN Walisongo Semarang khususnya PAI B 09, terimakasih atas bantuan dan motivasi yang telah kalian berikan semuanya.

Semoga amal baik dan keikhlasan yang telah mereka perbuat menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, Amin. Penulis sadar atas kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 09 Desember 2014  
Penulis,



**Moh Asep Widodo**  
093111070

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : SUPERVISI DAN PROFESIONALISME GURU</b>	
A. Deskripsi Teori .....	12
1. Supervisi Guru.....	12
a. pengertian supervisi pendidikan.....	12
b. Prinsip Supervisi Pendidikan.....	19
c. Model Supervisi Pendidikan.....	20
d. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan.....	23
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Supervisi.....	24
f. Instrumen Supervisi.....	25
2. Profesionalisme Guru.....	32
a. Konsep Profesionalisme.....	32

b. Konsep Guru.....	44
c. Profesionalisme Guru.....	52
B. Kajian Pustaka .....	67
C. Kerangka Berpikir .....	70
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
C. Subyek Penelitian .....	74
D. Fokus Penelitian .....	75
E. Teknik Pengumpulan Data .....	75
F. Uji Keabsahan Data.....	79
G. Teknik Analisis Data .....	82
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA</b>	
A. Deskripsi Data .....	87
B. Analisis Data .....	106
C. Keterbatasan Penelitian .....	115
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, dimana perekonomian global berkembang sangat cepat. Persaingan tidak hanya terjadi pada para pelaku bisnis yang bergelut dalam bidang ekonomi, tetapi juga mempengaruhi bidang yang lain, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi.<sup>1</sup>

Keberadaan lembaga pendidikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan ilmu semakin besar peranannya. Masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan saja, namun pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus

---

<sup>1</sup>Sulistiyorini, Fathurrohman Muhammad, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2

kemampuan produktif di masa depan.

Salah satu lembaga yang bergerak dalam pendidikan formal di Indonesia adalah madrasah. Sesuai dengan perkembangan jaman, madrasah telah mengembangkan berbagai dimensi pembelajaran, termasuk peningkatan kualitas sumber daya pendidikan. Berbagai sarana dan prasarana pembelajaran telah dilengkapi, sehingga madrasah diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang akuntabel.<sup>2</sup>

Dinamika pendidikan Islam atau yang sering disebut dengan sekolah berlabelkan Islam hingga saat ini masih menjadi kajian menarik. Dalam dekade terakhir ini, sekolah yang bernafaskan Islam seringkali mendapat sorotan yang cenderung kurang menggembirakan dan membanggakan bagi semua pihak. Secara kolektif, hampir rata-rata mutu sekolah Islam rendah.

Menurut pengamatan A. Malik Fadjar sebagaimana dikutip Mujtahid, bahwa kenyataan mendasar dari sebagian lembaga pendidikan Islam kini telah kehilangan “mekanisme alokasi posisional”. Artinya, bahwa sistem kelembagaan pendidikan Islam telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didiknya ke dalam posisi-posisi ideal tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Wahab,dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 3

<sup>3</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 1-2

Di antara faktor yang menentukan keberhasilan madrasah adalah guru. Guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum memiliki peran yang strategis. Semua komponen dalam proses belajar mengajar seperti materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Guru ialah unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru merupakan unsur yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah.<sup>4</sup>

Jika guru dianalogikan dengan sebuah tombak, maka dia adalah tombak bermata dua. Satu mata harus memiliki ketajaman dalam penguasaan materi dan hakekat ilmu yang akan diajarkannya, sedangkan satu mata tajam lainnya adalah karena memiliki kemampuan/keterampilan dalam meramu dan menyajikan materi sehingga siswa dapat belajar dengan bermakna, serta memberikan kegunaan yang dapat dirasakan dari proses pembelajaran yang diikutinya. Bayangkan bagaimana tombak ini

---

<sup>4</sup>Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 4

mencapai sasarannya, jika salah satu ujung tombaknya tumpul atau bahkan keduanya. Oleh karena itu, guru tidak hanya mampu menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga mampu dan trampil dalam mengkondisikan pembelajaran bagi siswanya.<sup>5</sup>

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekadar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas.<sup>6</sup> Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

Guru dengan berbagai perangkat didiknya harus menyadari bahwa keprofesionalannya itu harus dibayar mahal sehingga harus cerdas dan selalu responsif dalam menanggapi dan menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan

---

<sup>5</sup>Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13

<sup>6</sup>Tilaar H.A.R , *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 88-89

<sup>7</sup>Djamarah Syaiful Bahri , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 37



profesinya itu. Kekuatan profesionalisme akan menjadikan guru sebagai manusia tangguh yang berorientasi bukan sekadar isi perut. Dia harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan SDM masa depan yang berkualitas. Keterpurukan pendidikan tidak terlepas dari rendahnya mental professional guru yang mungkin terpaksa menerjuni profesi ini akibat dan legalitas ijazah yang dimiliki.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi. Masyarakat/orang tua murid kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Dari kalangan bisnis/industrialis pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Faktor lain yang menjadi alasan ialah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan

metode pengajaran masih berada di bawah standar.<sup>8</sup>

Fakta menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, kita acapkali menjumpai proses belajar-mengajar tidak mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Kondisi lainnya ialah didapatkan masih banyak guru yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri dan memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

Dewasa ini, berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan mutu guru yang telah berdinasi di sekolah baik melalui program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) maupun program pendidikan dalam-jabatan (*in-service education*). Program pendidikan pra-jabatan (*pre-service education*) adalah pendidikan persiapan mahasiswa yang ditempuh di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) dengan dibekali kemampuan akademik dan kemampuan praktis yang tinggi sebagaimana disyaratkan untuk calon guru. Sedangkan program dalam-jabatan (*in-service education*) sering disebut juga pendidikan, pelatihan dan pengembangan yang dilaksanakan atas prakarsa instansi/

---

<sup>8</sup>Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011), hlm.1-2

<sup>9</sup>dkk, Iyoh Mastiyah, *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5

departemen, kelompok maupun individu.<sup>10</sup>

Tujuan dari kedua program tersebut adalah untuk meningkatkan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi ajar, serta komitmen dan motivasi guru dalam mengajar. Namun program-program tersebut masih memerlukan evaluasi untuk mengetahui kaitannya sejauhmana relevansi dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.<sup>11</sup>

Selain itu pengaruh informasi yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilisasi masyarakat yang dinamis.<sup>12</sup>

Di Kecamatan Lasem khususnya lembaga pendidikan MA, permasalahan guru yang saat ini masih menjadi problem bagi madrasah ialah pembelajaran lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, metodologi pembelajaran tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional dan monoton.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka guru-guru perlu memperoleh pembinaan (supervisi) yang teratur dan terencana. Supervisi menurut Piet A. Sahertian merupakan “usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu

---

<sup>10</sup>Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesi Tenaga Pendidik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 34-35

<sup>11</sup>Praba, Hadirja, *Wawasan Tigas Keguruan dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Gema Insani, 2000), hlm. 107

<sup>12</sup> Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. IV

pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran”.<sup>13</sup> Sedangkan makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>14</sup>

Jadi supervisi guru adalah usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif sebagai bentuk layanan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan sekaligus sebagai penyelenggara pendidikan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 66 tentang pengawasan disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah melaksanakan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis

---

<sup>13</sup>Frans Mataheru, Piet A. Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 19

<sup>14</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 2

pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing.<sup>15</sup>

Melalui pengelolaan guru yang desentralistik, diharapkan daerah mampu merencanakan pengelolaan dan pembinaan guru secara otonom sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat semakin erat dalam menjalin kerja sama, saling memberi dan saling menerima.<sup>16</sup>

Hal tersebut memberikan kesempatan dan tanggungjawab kepada daerah, khususnya dalam bidang supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, dan pengawas serta pembina lainnya dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Berpijak dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Studi Analisis Tentang Implikasi Pelaksanaan Supervisi Guru Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ?

---

<sup>15</sup>UU RI No. 22/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, (Jakarta: PT Sekala Jalma Karya, Cet. I, 2003), hlm. 63

<sup>16</sup>Sudarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 35

2. Bagaimana profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan mendasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA
3. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA

Penelitian skripsi ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Sebagai bahan masukan obyektif dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya tingkat satuan MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
2. Dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi semua pihak yang bergelut di bidang pendidikan baik bagi pengawas (supervisor) maupun guru-guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang khususnya tingkat satuan MA

3. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tentang pelaksanaan supervisi dan implikasinya bagi profesionalisme guru.

## BAB II

### SUPERVISI DAN PROFESIONALISME GURU

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Supervisi Guru

###### a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris “*Supervision*” yang artinya pengawasan, pemeriksaan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dinamakan *supervisor*. Dalam pendidikan dinamakan supervisor pendidikan.<sup>17</sup> Fungsi mereka meliputi penugasan dan pembagian pekerjaan, pemeriksaan efisiensi dari proses, metode, dan teknik yang digunakan, pengadaan alat perlengkapan yang diperlukan, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Menurut Satori sebagaimana dikutip Abdul Hadis & Nurbayati B “supervisi berasal dari dua kata, yaitu kata *super* dan *vision*. Kata *super* mengandung makna *lebih* dan *vision* mengandung makna *visi*. Jadi kata supervisi mengandung makna visi yang lebih atau visi yang jauh ke depan. Kata supervisi bisa juga bermakna cara berpikir”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, hlm. 471

<sup>18</sup>Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.222

<sup>19</sup>Nurhayati B, Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14



Istilah supervisi menurut bentuk perkataannya terdiri dari patah kata “super” + ”visi”: super = atas, lebih; visi = tilik, awasi”. Seorang “*Supervisor*” memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disupervisinya. Tugasnya adalah melihat, menilik, atau mengawasi orang-orang yang disupervisinya itu.

Kelebihan yang dimilikinya bukan semata karena kedudukan, namun pengalamannya, pendidikannya, kecakapan ataupun keterampilan-keterampilan yang dimilikinya atau karena mempunyai sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, seorang supervisor dapat melihat, menilik, atau mengadakan pengawasan terhadap yang disupervisinya.<sup>20</sup>

Secara terminologi terdapat berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: dalam Carter Good’s *Dictionary of Education*, sebagaimana dikutip Mulyasa dalam bukunya “*Manajemen Berbasis Sekolah*”, supervisi didefinisikan sebagai:<sup>21</sup>

Segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan

---

<sup>20</sup>Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3

<sup>21</sup>Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 155

bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melibat, stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metoda-metoda mengajar, dan evaluasi pengajaran.

Menurut pendapat Neagley yang dikutip Made Pidarta mendefinisikan “setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, kurikulum dikatakan supervisi”.<sup>22</sup> Supervisi di sini di artikan sebagai bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum dalam rangka mewujudkan perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pandangan Boardman sebagaimana dikutip Daryanto dalam buku yang berjudul “*Administrasi Pendidikan*”, supervisi didefinisikan sebagai berikut:<sup>23</sup>

suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern.

---

<sup>22</sup>Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.2

<sup>23</sup>Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 170

Dari pengertian di atas, mengindikasikan bahwa fungsi supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol untuk melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, akan tetapi lebih dari itu. Aktivitas supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personil maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu.

Sedangkan menurut Kimball Wiles sebagaimana dikutip Peter F. Oliva supervisi didefinisikan sebagai berikut: <sup>24</sup>“*supervision consist of all the activities leading to the improvement of instruction, activities related to morale, improving human relations, in-service education, and curriculum development*”. Supervisi ialah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, penampilan guru, mengembangkan kerjasama terhadap sesama profesi, pendidikan dalam jabatan, dan mengembangkan kurikulum.

Dengan mengutip bukunya Briggs dan Justman yang berjudul “*Improving Instruction Through Supervision*”, Luk-luk Nur Mufidah menjelaskan supervisi sebagai “usaha yang sistemik dan terus-menerus

---

<sup>24</sup>Oliva, Peter F., *Supervision For Todays Schools*, (New York: Longman, 1984), hlm. 8

untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru agar berkembang secara lebih efektif dalam menyumbang bagi tercapainya tujuan pendidikan dengan murid-muridnya”.<sup>25</sup>

Perumusan supervisi ini lebih menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan diri orang-orang yang disupervisi, yang perlu senantiasa dibina oleh para supervisor pendidikan. Jadi pengertian di atas juga berfokus kepada peningkatan profesionalisme dan kinerja guru dalam mengajar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Inti dari berbagai pengertian di atas ialah usaha meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik melalui cara-cara mengajar yang lebih yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karenanya, supervisi pendidikan mempunyai peran yang penting dalam upaya peningkatan kompetensi dan kemampuan profesional guru.

Dalam organisasi pendidikan, istilah supervisi sudah lama dikenal dan dibicarakan. Perhatian utamanya ialah masalah mutu pengajaran dan upaya-upaya perbaikannya. Kegiatan ini mengacu kepada misi utama organisasi pendidikan, yaitu kegiatan yang ditujukan

---

<sup>25</sup>Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 5

untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik. Dengan kata lain, kegiatan ini merupakan kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran.<sup>26</sup> Oleh karena itu, supervisi hendaknya melahirkan kepemimpinan yang sanggup meningkatkan efektivitas dan efisiensi program sekolah secara keseluruhan sesuai dengan tuntutan masyarakat global.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan Robert F. McNergney dan Carol A. Carrier bahwa “*supervision began to be characterized in term of democratic human relations rather than as processes of administrative inspection*”.<sup>28</sup>

Secara khusus tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu guru agar dapat lebih mengerti tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah.
- 2) Membantu guru agar lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya.

---

<sup>26</sup>Imam Machali, Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 120

<sup>27</sup>Mulyasa, E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 244

<sup>28</sup>Carol A. Carrier, Robert F. McNergney, *Teacher Development*, (New York: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 3

- 3) Untuk melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara demokratis.
- 4) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru, memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu.
- 5) Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas.
- 6) Membantu guru baru dalam masa orientasinya.
- 7) Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya.<sup>29</sup>

Secara umum menurut Olive sebagaimana yang dikutip Luk-luk Nur Mufidah sasaran (*domain*) supervisi pendidikan ialah:

- 1) Mengembangkan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.
- 2) Meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah.
- 3) Mengembangkan seluruh staf sekolah.<sup>30</sup>

Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Jadi supervisi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kinerja guru dalam mengajar, yang

---

<sup>29</sup>Rifai, Moh, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 38-46

<sup>30</sup>Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 18

pada akhirnya bermuara kepada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Pelaksanaan KTSP.
- 2) Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran oleh guru.
- 3) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya.
- 4) Peningkatan mutu pembelajaran.<sup>31</sup>

b. Prinsip Supervisi Pendidikan

Menilik dari tujuannya, maka kegiatan ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip ilmiah, dalam arti sistematis, objektif, menggunakan instrumen yang baik untuk memperoleh data atau informasi yang teliti atau cermat.
- 2) Prinsip demokratis
- 3) Prinsip kooperatif
- 4) Prinsip konstruktif dan kreatif
- 5) Terbuka
- 6) komprehensif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sudiyono, Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 84-85

<sup>32</sup>Lia Yuliana, Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 379

c. Model Supervisi Pendidikan

Yang dimaksud dengan model dalam uraian ini adalah suatu pola, contoh: acuan dari supervisi yang diterapkan. ada berbagai model yang berkembang, diantaranya:

1) Model supervisi konvensional (tradisional)

Perilaku supervisi ini ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang bersifat memata-matai. Perilaku ini oleh Olivia disebut *snoopervision* (memata-matai). Sering juga disebut supervisi yang korektif.<sup>33</sup>

Mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Menunjukkan kesalahan bukan berarti tidak boleh. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksud sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan dengan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus secara taktis pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.

---

<sup>33</sup>Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 29-30



## 2) Model supervisi ilmiah

Supervisi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- b) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- c) Menggunakan instrumen pengumpulan data.
- d) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.<sup>34</sup>

## 3) Model supervisi klinis

Berbeda dengan yang lain, model ini dilakukan atas inisiatif awal dari guru bukan dari supervisor. Pelaksanaannya tidak harus menunggu keinginan dari supervisor, tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Jika dianalogikan, ibaratnya seperti seorang pasien yang sedang sakit dan ia ingin sembuh dari sakitnya sehingga ia datang ke dokter untuk diobati.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 36

<sup>35</sup>Sudiyono, Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, hlm.112

#### 4) Model supervisi artistik

Dalam bukunya *Supervision of Teaching*, Sergiovanni Th.J. yang dikutip Luk-luk Nur Mufidah menyamakan beberapa ciri yang khas tentang model supervisi ini, antara lain:

- a) Memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan daripada banyak bicara
- b) Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup/keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya
- c) Sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru
- d) Menuntut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses itu diobservasi sepanjang waktu tertentu
- e) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dengan yang disupervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak
- f) Memerlukan kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain

g) Memerlukan kemampuan untuk menafsir makna dari peristiwa yang diungkapkan.<sup>36</sup>

d. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Secara garis besarnya teknik supervisi dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Teknik yang bersifat individu, meliputi: perkunjungan ke kelas (*classroom visitation*), observasi kelas (*classroom observation*), percakapan pribadi (*individual conference*), saling mengunjungi kelas (*intervissitation*), menilai diri sendiri (*self evaluation check list*).
- 2) Teknik yang bersifat kelompok, meliputi: pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antara guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar-menukar pengalaman, lokakarya, diskusi, seminar, simposium, demonstration teaching, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, curriculum laboratory, dan perjalanan sekolah untuk staf sekolah.<sup>37</sup>

Dalam penggunaannya, semua teknik di atas sama-sama baik dan efektif. Untuk menentukan teknik

---

<sup>36</sup>Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, hlm.38-39

<sup>37</sup>Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 138-139

yang digunakan harus memperhatikan pokok dari permasalahan yang ada di lapangan. Karena hal inilah yang akan menentukan awal keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Supervisi

Dalam pelaksanaannya, beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengenai falsafah dan kebijaksanaan dari para pejabat administratif puncak yang bertanggung jawab tentang pengadaan personil, fasilitas, dan dana yang diperlukan bagi pelaksanaan program supervisi yang baik.
- 2) Kemampuan keuangan pemerintah untuk mendukung program pelayanan supervisi untuk para guru dan personil lain.
- 3) Mengenai falsafah, pendidikan persiapan, pengalaman, dan kemampuan orang-orang yang menjalankan fungsi supervisi.<sup>38</sup>

Berhasil atau tidaknya program supervisi yang telah ditentukan oleh pemerintah semuanya itu

---

<sup>38</sup>Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 287-288

tergantung sejauh mana pemerintah mendukung kegiatan ini, sejauhmana persiapan yang dilaksanakan pemerintah dalam menyiapkan segala kebutuhan yang menjadi faktor penentu keberhasilan program yang direncanakan, dan yang tak kalah penting ialah adanya sinkronisasi antara atasan dan bawahan di dalam membuat dan melaksanakan program yang ditentukan.

f. Instrumen Supervisi

Beberapa instrumen yang digunakan untuk kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1) Lembar observasi kelas

Observasi kelas dilakukan dengan atau tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada guru. Akan lebih baik jika suatu saat memberi kejutan kepada guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu.

2) Data sikap profesionalisme guru

Data ini dirangkum dari hasil pencatatan presensi guru, dokumen proses belajar-mengajar yang dimiliki guru, dan pengamatan tentang hubungan sosial guru dengan sesama kolega, orang tua siswa, dan masyarakat.

### 3) Laporan sikap profesionalisme guru

Laporan ini dibuat oleh kepala sekolah kepada atasannya tentang data sikap profesionalisme semua guru di sekolah.<sup>39</sup>

Supervisi akademik dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

a) *Tahapan persiapan*, tahap ini sedikitnya ada empat dokumen perencanaan yang harus disiapkan yaitu:

- Tujuan supervisi akademik yang dirumuskan berdasarkan kasus yang terjadi
- Jadwal supervisi akademik yang ditetapkan yang memuat informasi seperti nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelajaran, kompetensi dasar, dan pokok bahasan/materi
- Teknik supervisi akademik yang dipilih merupakan keputusan yang diambil supervisor setelah mengidentifikasi dan memilih teknik supervisi akademik yang tepat dengan kasus yang ada
- Instrumen supervisi akademik yang dipilih berdasarkan hasil analisis dan identifikasi instrumen yang akan digunakan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 98-99

b) *Tahapam pelaksanaan*, setelah dilakukan sosialisasi dan kesepakatan bersama guru yang akan di supervisi akademik. Materi kesepakatan memuat waktu dan aspek-aspek dalam supervisi akademik. Setelah sepakat barulah supervisi akademik dilaksanakan dengan tahapan:<sup>41</sup>

- Memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran
- Mengamati proses pembelajaran
- Melakukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi.

Tahapan-tahapan tersebut berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam rangkaian kegiatan. Rekapitulasi hasil supervisi akademik biasanya berupa tabel yang memuat, nomor, nama, komponen nilai (perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, skor rata-rata), serta catatan hasil temuan. Rentang penilaian dan hari tanggal dan tanda tangan supervisor/kepala sekolah.

c) *Ketiga analisis*, hasil pelaksanaan supervisi akademik akan menjadi bahan selanjutnya untuk melakukan analisis. Kegiatan ini bermuara untuk melakukan umpan

---

<sup>40</sup>Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta;Raja Grafindo, 2014 ), hlm.275

<sup>41</sup>Suhardan, dadang, *Supervisi Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 154

balik, penyempurnaan instrumen, dan program tindak lanjut. Tahapan ini dilakukan dengan kegiatan mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan guru yang telah disupervisi. Komponen yang dianalisis adalah komponen yang kita supervisi yaitu:<sup>42</sup>

- Rencana pembelajaran berupa dokumen perangkat pembelajaran
- Proses pembelajaran
- Penilaian pembelajaran.

Kegiatan ini dilengkapi dengan membuat rangkuman/kesimpulan hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Buatlah dengan rapi dan baik agar memudahkan kita melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Kemudian sajikanlah dalam bentuk laporan hasil analisis dan evaluasi kita dalam bentuk rangkuman hasil identifikasi masalah pelaksanaan supervisi akademik dan rekapitulasi hasil pelaksanaan supervisi akademik.

Instrumen analisis data supervisi akademik digunakan memuat identitas nama sekolah, nama guru, kelas, mata pelajaran, tanggal/waktu supervisi akademik. Kemudian tabel yang memuat nomor, komponen pengamatan supervisi akademik, masalah yang ditemukan, faktor

---

<sup>42</sup>Sudiyono, Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, hlm.125



penyebab, prioritas perbaikan, dan rencana metode pemberian masukan/umpan balik kepada guru.

Komponen pengamatan supervisi akademik yang diamati telah bicarakan sebelumnya yaitu:

- 1) Rencana Pembelajaran (RPP)
  - 2) Pelaksanaan Pembelajaran dengan sub-komponen: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), penutup dan refleksi.
- d) *Keempat tumpuan balik*, bagian ini dilakukan setelah analisis dan evaluasi supervisi akademik. Rencana umpan balik dilakukan terhadap guru biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan tindak lanjut. Sehingga langkah-langkah yang harus dilakukan sama. langkah-langkah tersebut adalah:
- mengkaji rangkuman/kesimpulan hasil analisis perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran
  - membuat rencana umpan balik (*feedback*), dan rencana tindak lanjut
  - melaksanakan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut dalam bentuk lisan dan/atau tertulis.
- e) *Kelima tindak lanjut*. langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan umpan balik bersamaan dengan kegiatan

tindak lanjut. Kegiatan umpan balik dan tindak lanjut biasanya berupa:<sup>43</sup>

- Pemberian penguatan dan penghargaan jika guru yang di supervisi akademik telah memenuhi standar;
- Bagi guru yang belum memenuhi standar, kepala sekolah harus menyampaikannya dengan cara bijak dan mendidik, alangkah baiknya jika guru dipancing mengemukakan kelemahannya sendiri
- Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan, kesulitan dan hambatan yang ditemukan
- Guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan baik di berbagai kesempatan dan tingkatan.

f) *Keenam, menyusun laporan hasil supervisi akademik*, tahapan ini tidak kalah penting dengan tahapan sebelumnya. Bahkan merupakan akhir kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan supervisi akademik. Sedikitnya ada 8 aspek sebagai berikut:<sup>44</sup>

- Identitas
- Pendahuluan
- Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah
- Pendekatan dan Metode Supervisi

---

<sup>43</sup>Suhardan, dadang, *Supervisi Profesional*, hlm. 159

<sup>44</sup>Suhardan, dadang, *Supervisi Profesional*, hlm. 162

- Hasil Pelaksanaan Program Supervisi
- Penutup
- Lampiran
- Bahan Pendukung

Pada bahan pendukung laporan supervisi akademik kita dapat melengkapinya dengan bukti fisik berupa foto-foto kegiatan dan/atau tayangan audio visual.

Pada bagian akhir ini akan menjadi bahan diskusi dan kajian bagi guru dan kepala sekolah dalam upaya menyiapkan program selanjutnya .

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat instrumen antara lain;

- 1) Menentukan masalah (bidang yang diawasi)
- 2) Menentukan variabel
- 3) Menentukan instrumen yang akan digunakan
- 4) Menjabarkan bangun setiap variabel
- 5) Menyusun kisi-kisi
- 6) Penulisan butir-butir instrumen
- 7) Mengkaji ulang instrumen tersebut yang dilakukan oleh pengawas dan oleh ahli-ahli melalui *judgement*
- 8) Perbaikan instrumen sesuai hasil uji coba
- 9) Penataan kembali perangkat instrumen.<sup>45</sup>

Berkenaan dengan proses dan langkah-langkah supervisi, Komarudin menjelaskan sebagai berikut;<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan*, hlm.270

1) Pengembangan standar

proses pengawasan dimulai dengan membuat rencana pengawasan. Pada tahapan ini ditentukan sasaran, target dan standar yang spesifik sebagai acuan dalam pelaksanaan pengawasan.

2) Pengukuran pelaksanaan

pada tahapan ini ialah mengumpulkan informasi tentang program yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan observasi atau berdasarkan laporan.

3) Penilaian pelaksanaan

pada tahapan ini ditentukan makna adanya perbedaan, penyimpangan, ketidaksesuaian dalam pelaksanaan kegiatan dengan kegiatan yang telah direncanakan.

4) Perbaikan

Tahapan ini merupakan penyesuaian atas perbedaan atau penyimpangan yang terjadi. Tujuannya adalah untuk mengembalikan status pelaksanaan agar sesuai dengan standar.

2. Profesionalisme Guru

a. Konsep Profesionalisme

1) Pengertian Profesi

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Dalam *Good's*

---

<sup>46</sup>Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan*, hlm.88

*Dictionary of Education* yang dikutip Mujtahid profesi didefinisikan sebagai “suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di Perguruan Tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus”.<sup>47</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu”.<sup>48</sup>

Dalam pengertian ini, dapat dipertegas bahwa profesi merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan dengan bermodal keahlian, keterampilan dan spesialisasi tertentu. Secara teoritis, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang sebelumnya tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi itu.

Menurut Muchtar Buchori yang dikutip Mujtahid, kata profesi masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*profession*) atau bahasa Belanda (*professie*). Kedua bahasa ini menerima kata dari bahasa Latin. Dalam bahasa Latin

---

<sup>47</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 20

<sup>48</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 897

dikenal dengan istilah “*professio*” yang berarti pengakuan atau pernyataan.<sup>49</sup>

Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada mulanya kata profesi seperti yang kita gunakan sekarang ini arti sebenarnya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Jadi, seseorang yang mengatakan bahwa profesinya adalah pemusik, maka sebenarnya tak lain daripada memberitahukan kepada orang lain bahwa bidang pekerjaan yang dipilihnya adalah bermain musik.

Hal senada juga dikemukakan oleh Yunita Maria YM yang juga dikutip Mujtahid, secara etimologis profesi berasal dari bahasa latin, yaitu “*professio*”. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa *professio* mempunyai dua pengertian, yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Apabila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi “kegiatan apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan keahlian tertentu”. Sedangkan dalam arti sempit berarti suatu kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan dituntut

---

<sup>49</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 21

darinya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.<sup>50</sup>

Martinis Yamin berpendapat profesi berarti “seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, dan teknik serta prosedur berlandaskan intelektualitas”.<sup>51</sup> Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Secara leksikal, kata profesi mengandung makna berikut: (1) profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. (2) profesi itu dapat menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.<sup>52</sup>

Pada perkembangan berikutnya, kata profesi mendapatkan arti yang lebih jelas atau yang lebih

---

<sup>50</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 21-22

<sup>51</sup>Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 3

<sup>52</sup>Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2

ketat. Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata profesi. *Pertama*, suatu kegiatan hanya dapat dikatakan profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. *Kedua*, ditentukan pula bahwa suatu kegiatan untuk mencari nafkah hanya boleh disebut profesi kalau dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi.<sup>53</sup>

Setelah timbul perserikatan-perserikatan atau asosiasi-asosiasi yang mengikat manusia yang sama-sama mengabdikan diri pada suatu jabatan tersusunlah petunjuk-petunjuk lebih lanjut mengenai perilaku yang harus ditaati oleh setiap anggota profesi. *Pertama*, bahwa setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat baik secara individual maupun kolektif. *Kedua*, ditentukan bahwa profesi bukanlah sekadar mata pencaharian atau bidang pekerjaan. Dalam kata profesi tercakup pula pengertian pengabdian kepada sesuatu, misalnya keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan manusia, dan sebagainya. *Ketiga*, setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk

---

<sup>53</sup>Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 153



menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdiananya secara terus-menerus.<sup>54</sup>

Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat.

Inti dari pengertian profesi adalah seseorang harus memiliki keahlian tertentu. Dalam masyarakat sederhana, keahlian tersebut diperoleh dengan cara meniru dan diturunkan dari orang tua kepada anak atau dari kelompok masyarakat ke generasi penerus. Pada masyarakat modern, keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Sebagai lawan dari profesi ialah amatir. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya (*earning a living*). Seorang amatir menekuni suatu kegiatan terutama karena hobi/mencari kesenangan, mengisi waktunya yang terluang.<sup>55</sup>

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang

---

<sup>54</sup>Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 154-155

<sup>55</sup>Tilaar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, hlm. 86

diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu:

- a) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
- b) Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu
- c) Keahlian diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
- d) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
- e) Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
- f) Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
- g) Memiliki kode etik
- h) Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya
- i) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, adanya pengakuan masyarakat serta imbalan atas layanan profesinya.<sup>56</sup>

## 2) Pengertian Profesional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan kepandaian yang khusus untuk menjalankannya.<sup>57</sup> Dalam Undang-Undang Republik

---

<sup>56</sup>Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 156

<sup>57</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 897

Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 Pasal 1 Ayat 4:<sup>58</sup> profesional adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Sedangkan menurut Dedi Supriadi yang dikutip Mujtahid, penggunaan istilah profesional dimaksudkan untuk menunjuk pada dua hal, yaitu *pertama*, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. misalnya: ia sangat profesional. *kedua*, suatu pengertian yang menunjuk pada orangnya. “ia seorang profesional”, seperti dokter, insinyur, dan sebagainya.<sup>59</sup>

Inti dari penjelasan diatas ialah seseorang dikatakan profesional ketika orang tersebut mampu menjalankan profesinya sesuai dengan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan dan profesi yang ditekuninya itu memenuhi syarat-syarat sebagaimana

---

<sup>58</sup>Kunandar, *Guru Professional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 45

<sup>59</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 28

suatu pekerjaan itu bisa dikategorikan sebagai suatu profesi.

Ada banyak ciri-ciri profesional yang bisa dipahami oleh masyarakat atau mereka yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, antara lain:

- a) Bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja
- b) Pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat
- c) Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama
- d) Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien
- e) Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi
- f) Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien
- g) Menjadi anggota organisasi profesi sesudah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu
- h) Memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper dalam spesialisasinya.<sup>60</sup>

Menurut Glickman sebagaimana dikutip Ibrahim Bafadal bahwa seseorang akan bekerja secara

---

<sup>60</sup>Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 140-141

profesional bilamana orang itu memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*).<sup>61</sup> Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi, kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Roestiyah, seorang profesional paling tidak memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, berpendidikan profesional. *Kedua*, mengakui sadar akan profesinya. *Ketiga*, menjadi anggota profesionalnya, yang mendapat pengakuan dari pemerintah maupun masyarakat. *Keempat*, mengakui dan melaksanakan kode etik profesional. *Kelima*, pengembangan diri dan profesi ini bukan karena tekanan dari luar maupun karena profesi itu. *keenam*, berpartisipasi dengan memanfaatkan alat komunikasi dengan anggotanya maupun dengan pihak lembaga lain baik berbentuk publikasi ilmiah dan

---

<sup>61</sup>Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5

sebagainya. *ketujuh*, dapat bekerja sama dengan anggota maupun organisasi profesional lain.<sup>62</sup>

### 3) Pengertian Profesionalisme

Menurut Kunandar, profesionalisme adalah “kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang”.<sup>63</sup> Sedangkan Muhammad Surya menjelaskan pada dasarnya profesionalisme merupakan “motivasi intrinsik pada diri seorang guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional”.<sup>64</sup> Dalam pandangan Tafsir, profesionalisme: “faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan orang yang profesional”.<sup>65</sup>

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Artinya sebuah term yang

---

<sup>62</sup>Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 175

<sup>63</sup>Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, hlm.46

<sup>64</sup>Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 32

<sup>65</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 107

menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

Menurut Dedi Supriadi, penggunaan istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan juga rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.<sup>66</sup>

Karena itu, sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan (sekolah), tidak sekadar dinilai formalitas tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya. Keberadaan guru yang sangat strategis diharapkan melalui jiwa profesionalisme dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan menjadi tonggak yang kokoh bagi lembaga pendidikan. Hal ini wajar karena dalam dunia modern, khususnya dalam rangka persaingan global, memerlukan sumber daya manusia yang bermutu, selalu melakukan improvisasi diri secara terus-menerus.

---

<sup>66</sup>Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 94-95

## b. Konsep Guru

### 1) Pengertian, Tugas dan Fungsi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.<sup>67</sup> Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal sebagaimana Nurdin, guru ialah “orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, individu dan makhluk sosial”.<sup>68</sup>

Dalam pandangan Zakiyah Daradjat yang dikutip juga oleh Nurdin, guru adalah “pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua”.<sup>69</sup> Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman guru adalah “jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 330

<sup>68</sup>Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 49

<sup>69</sup>Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm. 127

<sup>70</sup>Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 5



Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Tidak terbantahkan bahwa guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.<sup>71</sup>

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. ia mempunyai peranan dalam

---

<sup>71</sup>Khoiri, Horryima, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm.35

proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, meliputi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap, serta pandangan hidup siswa. oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.<sup>72</sup>

Guru harus mampu membuat perencanaan dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Disamping itu, guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.<sup>73</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip Abdul Mujib, tugas utama seorang pendidik ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta

---

<sup>72</sup>Burhanuddin, dkk, *Profesi Keguruan*, (Malang: IKIP Malang, 1995), hlm. 5

<sup>73</sup>Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43

membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Heri Jauhari Muchtar yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:<sup>75</sup>

- a) *Mujadid*, yakni sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam.
- b) *Mujtahid*, yaitu sebagai pemikir yang ulung.
- c) *Mujahid*, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Perencana: mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar.
- b) Pelaksana: pemimpin dalam proses pembelajaran.
- c) Penilaian: mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.

---

<sup>74</sup>Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 90

<sup>75</sup>Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, hlm. 39-40

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan diatas. Menurut Roestiyah N.K yang dikutip Syaiful Bahri Djamaroh, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:<sup>76</sup>

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR NO.II Tahun 1983.
- d) Sebagai perantara dalam belajar.
- e) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib bisa berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

---

<sup>76</sup>Djamaroh, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 37-39

- h) Guru sebagai administrator dan manajer.
- i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j) Guru sebagai perencana kurikulum.
- k) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).
- l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Sedangkan mengenai fungsinya, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa setiap guru mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) *Design of instruction* (perancang pengajaran)
- b) *Manage of instruction* (pengelola pengajaran)
- c) *Evaluate of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).<sup>77</sup>

Dengan melihat poin-poin di atas, tentunya bisa dipahami bahwa tugas seorang guru tidaklah ringan. Dalam menjalankan keprofesiannya sebagai guru harus benar-benar didasarkan pada panggilan jiwa, sehingga dapat menjalankannya dengan penuh rasa ikhlas, motivasi yang tinggi yang nantinya dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di harapkan. Guru harus diberikan haknya secara proporsional, sehingga keinginan untuk meningkatkan sikap profesionalismenya dalam menjalankan tugas dan fungsinya sangat tinggi dan pada akhirnya dapat

---

<sup>77</sup>Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 250

menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang berkualitas.

## 2) Peran Guru

Secara umum banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, di antaranya sebagai berikut; sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.<sup>78</sup>

Secara khusus beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka yang dikemukakan oleh Moon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru sebagai perancang pembelajaran
- b) Guru sebagai pengelola pembelajaran
- c) Guru sebagai pengarah pembelajaran
- d) Guru sebagai evaluator
- e) Guru sebagai konselor
- f) Guru sebagai pelaksana kurikulum.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Djamaroh, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 43-48

<sup>79</sup>Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 22-25

### 3) Kode Etik Guru

Setiap profesi mutlak mempunyai kode etik, termasuk didalamnya guru. Menurut Sonny Keraf yang dikutip Rugaiyah dan Atiek Sismiati, kode etik merupakan “kaidah moral yang berlaku khusus untuk orang-orang profesional di bidang tersebut”.<sup>80</sup>

Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Berikut ini uraian mengenai kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta:<sup>81</sup>

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.

---

<sup>80</sup>Atiek Sismiati, Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.12-13

<sup>81</sup>Hatibe, Amiruddin, *Cara Sukses Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 12

- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
- g) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan nasional.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

c. Profesionalisme Guru

1) Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan



seseorang. Baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>82</sup>

Jadi kompetensi guru adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan penuh perhitungan, penguasaan, kecerdasan dan penuh tanggung jawab dan dianggap mampu oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut.

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 11

<sup>83</sup>E., Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.30-31

- Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma

religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

b) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:<sup>84</sup>

- Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

---

<sup>84</sup> Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*., hlm. 35

- Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional yaitu kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:<sup>85</sup>

- Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan

---

<sup>85</sup>E, Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*,. hlm. 40

materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>86</sup>

Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

---

<sup>86</sup> Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*,. hlm. 38

- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

## 2) Kriteria Profesionalisme Guru

Menurut Glenn Langford, kriteria-kreteria dalam pencapaian guru profesional mencakup :

- Upah.
- Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- Memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan.
- Mengutamakan layanan.
- Memiliki kesatuan.
- Pengakuan orang lain terhadap pekerjaan guru.<sup>87</sup>

Moore mengidentifikasikan bahwa guru yang profesional menurut ciri-ciri berikut, antara lain :

- Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- Terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- Anggota profesional yang formal.
- Menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atau dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.

---

<sup>87</sup> Al Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000). Hlm. 131.

- Terikat syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdianya.
- Memperoleh otonomiberdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.<sup>88</sup>

### 3) Persyaratan Profesionalisme Guru

Mengingat tugas dan tanggungjawab guru sangat kompleks, maka untuk menjadikan guru sebagai pendidik yang profesional memerlukan beberapa persyaratan khusus antara lain sebagai berikut :

- Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2005), hlm. 14.



Selain persyaratan tersebut, menurut Drs. Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, menjelaskan bahwa sebetulnya masih terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi tertentu, antara lain :

- Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- Memiliki klien/objek layanan yang tetap, sebagaimana dokter dengan pasiennya, guru dengan para muridnya.
- Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.<sup>90</sup>

Maka dari itu, atas dasar persyaratan yang telah dikemukakan diatas, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus dalam mempersiapkan jabatan tersebut, demikian pula dengan profesi guru.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik pengertian bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran

---

<sup>89</sup>Ali, Moh., *Perangkat Kemampuan Dasar Guru Pendidikan Dasar*, (Jakarta: , Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 23-24

<sup>90</sup> Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*., hlm.15-16

yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari kesesuaian atau relevansi keluaran pendidikan dengan profesi yang disandangnya. Selain itu, juga biasa ditilik melalui sejauhmana ia menguasai prinsip-prinsip pedagogis secara umum maupun didaktik-metodik secara khusus yang berlaku setiap mata pelajaran. Serta segi lain yang perlu dicatat adalah sikap profesionalisme guru merupakan cerminan wujud dari pengabdian, dan menjunjung tinggi kode etik profesi kependidikan/keguruan.<sup>91</sup>

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan

---

<sup>91</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 36

rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.<sup>92</sup>

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya, serta mengembangkan dirinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan

---

<sup>92</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15-16

guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>93</sup>

Dalam hal ini profesionalisme guru mempunyai makna penting karena;

- 1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum,
- 2) Profesionalisme merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan,
- 3) Profesionalisme memberikan perbaikan dan pengembangan guru sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.<sup>94</sup>

Kualitas profesionalisme guru di tunjukkan oleh lima untuk kerja sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- 2) Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi
- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
- 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi

---

<sup>93</sup>Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, hlm. 145

<sup>94</sup>Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*, hlm. 32

5) Rasa kebanggaan tinggi terhadap profesinya.<sup>95</sup>

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.<sup>96</sup>

Menurut *Jurnal Educational Leadership* seperti yang dikutip Mujtahid, ada lima ukuran seorang guru dinyatakan masuk kategori profesionalisme. *pertama*, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *kedua*, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya. *ketiga*, bertanggung jawab memantau kemajuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *keempat*, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugasnya. *kelima*, seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

---

<sup>95</sup>Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*, hlm. 32-34

<sup>96</sup>Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, hlm. 50

Profesionalisme guru pada hakikatnya adalah profil yang mampu beradaptasi dengan tuntutan dan perubahan zaman. Kriteria sebagai profil (profesionalisme guru) yang mampu menyesuaikan dengan perubahan itu di antaranya: 1) bagaimana ia mampu memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber belajar dari luar sekolah; 2) perombakan secara struktural hubungan antara guru dengan murid seperti layaknya perhubungan pertemanan; 3) penggunaan teknologi pendidikan modern dan penguasaan Iptek; 4) kerja sama dengan teman sejawat antar sekolah; 5) kerja sama dengan komunitas lingkungannya dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya guru merupakan jabatan atau profesi yang memiliki tanggung jawab besar, baik itu tanggung jawab pribadi maupun sosial. Dimana seorang guru senantiasa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai bentuk perwujudan sikap profesionalisme dalam rangka menciptakan SDM yang berkualitas, SDM yang punya daya saing dengan dunia global. Disamping itu, guru harus senantiasa memberikan pelayanan yang optimal dalam membimbing anak didiknya di dalam proses perkembangan mental, spiritual, intelektual, dan keterampilan. Karena itu, peningkatan profesionalisme

---

<sup>97</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 38

guru harus dilakukan secara sistematis, sebab lahirnya seorang profesional tidak bisa hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam sekali atau dua kali, dan studi banding selama dua atau tiga hari saja.

## **B. Kajian Pustaka**

Sebagai bahan telaah pustaka, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini misalnya penelitian Marsiyani tahun 2009 yang berjudul; *“Manajemen Administrasi dan Supervisi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi di Sekolah Menengah Atas Kolombo Sleman Yogyakarta),”*.<sup>98</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen administrasi dan supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah atas Kolombo kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Kolombo sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer, administrator, dan supervisor kepala sekolah mempunyai tugas diantaranya membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam hal perencanaan kepala

---

<sup>98</sup>Marsiyani, *Manajemen Administrasi dan Supervisi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan; Studi di Sekolah Menengah Atas Kolombo Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. VI

sekolah melaksanakan dan berusaha merumuskan program-program sesuai dengan visi misi sekolah. Dalam pengorganisasian kepala sekolah membuat struktur tugas kerja yang disetujui para stafnya. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas mengawasi jalannya pendidikan.

Penelitian Zubaidah tahun 2009 yang berjudul: “*Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 Kragan Rembang Jawa Tengah*,”.<sup>99</sup> Hasil penelitian tersebut menjelaskan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 Kragan sudah memenuhi standar profesional, hal ini dilihat dari kompetensi personal, sosial, profesional, dan pedagogik. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI yaitu: a) meningkatkan pengetahuan guru dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Depag maupun Diknas baik itu seminar, penataran maupun lainnya. b) meningkatkan kreatifitas guru dengan cara: memberi motivasi, bimbingan, pengarahan serta bantuan kepada guru, menyediakan sarana dan prasarana, mengembangkan model-model pembelajaran bersama guru, membina kerja sama baik dengan guru maupun stafnya yang lain, meningkatkan

---

<sup>99</sup>Zubaidah, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SLTPN 2 Kragan Rembang Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm., V



kedisiplinan tenaga kependidikan, dan memberikan penghargaan terhadap guru maupun pegawai yang berprestasi.

Begitu juga penelitian Ngainur Rosidah tahun 2008 dengan judul: “*Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta I*”.<sup>100</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme guru, sekolah tersebut mengikutsertakan para pendidiknya dalam berbagai kegiatan seperti: seminar, workshop, mengikuti MGMP, mengikutsertakan dalam berbagai lomba. Adapun faktor pendukungnya ialah guru mengikuti pembelajaran lanjutan S2 dan S3 baik yang sedang berjalan maupun yang sudah lulus, dibentuknya ketua tiap-tiap mata pelajaran dan harapan kepala sekolah tiap-tiap guru bisa membuat karya ilmiah untuk tindakan kelas.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian di atas, perbedaan penelitian skripsi ini terutama terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian skripsi ini berusaha menjelaskan realitas pelaksanaan supervisi guru sebagai bagian yang tak terpisahkan dari administrasi pendidikan serta menjelaskan implikasinya terhadap peningkatan profesionalisme guru khususnya di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

---

<sup>100</sup>Ngainur Rosidah, *Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya di MAN Yogyakarta I*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. VII

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam perkembangan dan persaingan dunia global yang serba cepat dan canggih, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan masa depan seseorang bahkan suatu negara, peran pendidikan sangat besar terhadap terbentuknya masyarakat yang unggul di setiap lini kehidupan. Ketika dunia telah sampai pada era dimana manusia saling berlomba untuk bisa mencapai kesuksesan setinggi mungkin dengan berbagai usahanya yang beraneka ragam, membuat masyarakat semakin kompetitif pula dalam membuat planning kehidupannya baik itu berkaitan dengan diri sendiri maupun keluarga. Salah satunya dalam menentukan dimana anaknya akan di sekolahkan atau dikuliahkan.

Di era kompetisi seperti saat ini, masyarakat telah sadar akan pentingnya peran pendidikan bagi masa depan keluarganya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan juga telah melakukan berbagai pengembangan baik itu dari segi SDM, SARPRAS, maupun yang lainnya. Akan tetapi, sampai saat ini lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lumbung bagi masyarakat untuk bisa meraih masa depan yang cerah belum bisa menunjukkan tajinya. Salah satu lembaga itu ialah Madrasah Aliyah.

Tentunya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah guru. Guru merupakan faktor dominan yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah maupun

madrasah. Oleh karena itu, guru seyogyanya senantiasa menjalankan profesinya dengan jiwa profesionalisme yang tinggi. Akan tetapi, kenyataannya masih cukup banyak oknum guru yang belum bisa menjalankan tugasnya secara profesional.

Melalui supervisi (pembinaan) guru yang sistematis, terencana, dan kontinu diharapkan bisa menuntaskan permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi problem utama di lembaga pendidikan. Adanya kegiatan ini, guru diharapkan semakin mengerti tanggung jawabnya terhadap profesinya, menjalankannya secara profesional, dan terciptanya jiwa profesionalisme yang tinggi dan kuat yang melekat di setiap diri guru khususnya guru Madrasah Aliyah di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang yang bersangkutan dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>101</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>102</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam

---

<sup>101</sup>Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3

<sup>102</sup>Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.60

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun dalam studi bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.<sup>103</sup>

Sesuai dengan objek kajian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>104</sup> Studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.<sup>105</sup>

Alasan penggunaan penelitian kualitatif ialah untuk memudahkan perhatian peneliti pada masalah-masalah yang akan diteliti. Dengan metode ini, peneliti akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat memanfaatkan nalar dalam memecahkan masalah yang ada.

---

<sup>103</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

<sup>104</sup>Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

<sup>105</sup>Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet II, hlm 187

Disamping itu, dapat mengembangkan hasil penelitian yang mendukung keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masih kalah saingnya kualitas pendidikan MA di sana dibandingkan dengan kualitas pendidikan SMA yang kemudian berdampak pada timbulnya kesan negatif masyarakat sekitar.

Adapun untuk waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Mei sampai 06 Juni tahun 2014.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah asal dari mana data diperoleh, diambil, dan di kumpulkan. Dalam penelitian ini adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari Kasi pendidikan madrasah Kemenag Kabupaten Rembang berkaitan dengan profil MA yang ada di Kecamatan Lasem, 1 supervisor berkenaan dengan pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru MA di Lasem serta Implikasinya terhadap peningkatan profesionalisme guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, 3 Kepala MA di Kecamatan Lasem dan 6 guru yang disupervisi di tempat penelitian yaitu di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA tentang pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru MA di Lasem serta Implikasinya terhadap peningkatan

profesionalisme guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Selain itu, yang menjadi subyek lainnya adalah dokumen. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yaitu dokumen pelaksanaan supervisi guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya bertumpu pada studi analisis tentang implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA, meliputi pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA, kondisi sikap profesionalisme guru di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA dan implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam penelitian ini penulis menelaah karya tulis, buku-buku, maupun

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk empirik penulis menggunakan beberapa metode yaitu;

#### 1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.<sup>106</sup>

Metode wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>107</sup>

Metode ini berlangsung dengan prosedur; peneliti mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat, dan mengadakan penggalan lebih dalam. Dipihak lain, sumber informasi menjawab pertanyaan,

---

<sup>106</sup>Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

<sup>107</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.165



memberi penjelasan dan terkadang membalas dengan mengajukan pertanyaan.<sup>108</sup>

Dalam hal ini data diperoleh dari wawancara terhadap Kasi pendidikan madrasah Kemenag Kabupaten Rembang berkaitan dengan profil MA di Kecamatan Lasem dan satu supervisor Kemenag di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA tentang pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA, Kepala MA Negeri Lasem, Kepala MA NU Lasem, Kepala MA al-hidayat Lasem, satu guru MA Negeri Lasem, dan satu guru MA NU Lasem.

## 2. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>109</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu

---

<sup>108</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 218

<sup>109</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 220

ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>110</sup>

Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan melalui pengamatan meliputi: melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian.

Dalam hal ini observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung dengan langkah peneliti mengamati gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang dengan meninjau pelaksanaan KBM yang dilaksanakan guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA. Masing-masing 3 KBM di MA Negeri Lasem yaitu mata pelajaran SKI, Al-qur'an Hadits, dan Bahasa Arab, 2 KBM di MA NU Lasem yaitu mata pelajaran Pkn, Bahasa Indonesia, 1 KBM di MA Al-Hidayat yaitu Fiqh.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung Sinar Baru, 2001), hlm. 109

<sup>111</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

Metode dokumentasi ialah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya.

Dokumen terdiri atas dua macam yaitu dokumen pribadi seperti: buku harian yang dibuat oleh subjek yang diteliti, surat pribadi yang dibuat dan diterima oleh subjek yang diteliti dan otobiografi, yaitu riwayat hidup yang dibuat sendiri oleh subjek penelitian atau informan penelitian. Dan dokumen resmi seperti surat keputusan dan surat-surat resmi lainnya, data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotokopi atau difoto menggunakan alat foto atau kamera tangan.<sup>112</sup>

Adapun yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen yang resmi yaitu dokumen yang diperoleh dari Supervisor MA di Kecamatan Lasem berkaitan dengan pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru MA di Kec. Lasem Kab. Rembang yaitu MA Negeri Lasem, MA NU Lasem, dan MA Al-hidayat Lasem.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Sebelum data yang telah diperoleh dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya atau

---

<sup>112</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 68

belum. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitiannya.

Menurut Mils & Huberman yang dikutip oleh Tohirin Keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai “sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti”.<sup>113</sup> Kebenaran data tampak apabila terdapat data yang tepat dan konsisten.

Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi berarti membandingkan dan meninjau kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui alat yang berbeda. Tujuan dari triangulasi ialah meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh daripada sumber lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.<sup>114</sup>

Triangulasi dilakukan dengan dua strategi yaitu: a) triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari

---

<sup>113</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 75

<sup>114</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 76

lebih satu sumber yaitu wawancara dengan 1 supervisor dari Kemenag, 3 Kepala MA di Lasem yaitu MA Negeri Lasem, Kepala MA NU Lasem, Kepala MA Al-hidayat Lasem ; b) triangulasi metode. Dilakukan dengan cara membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari observasi dan wawancara.<sup>115</sup> Data yang diperoleh dari observasi kelas di MA Negeri Lasem, MA NU Lasem, dan MA Al-hidayat Lasem. kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara yang didapat melalui 1 supervisor Kemenag Kabupaten Rembang, Kepala MA Negeri Lasem, Kepala MA NU Lasem, Kepala MA Al-hidayat Lasem, dan guru.

## 2. Analisis Kasus Negatif

Pada hakikatnya analisis kasus negatif ialah mencari pembanding yang sifatnya bertentangan dengan temuan penelitian. Adanya pembanding seperti ini akan membuat peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih rinci, lengkap, mendalam dan holistik terkait dengan temuan penelitian. Selain itu, teknik ini dapat juga memberikan perspektif yang lebih kaya, dan menunjukkan lebih banyak aspek tentang fokus penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan

---

<sup>115</sup>Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 103-104

data yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

### 3. Kecukupan Referensial

Teknik ini merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video. Dengan demikian, ada bukti lain selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif sehingga lebih meyakinkan dengan adanya banyak bukti.<sup>116</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan dan uji keabsahan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara serta lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya. Menurut Patton dan Kartini sebagaimana yang dikutip Tohirin, analisis data merupakan “proses mengatur data, menyusun atur data ke dalam pola, mengategori dan kesatuan uraian yang mendasar”.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, hlm. 106-108

<sup>117</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 141

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan dan memahami peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyampaikan sebagai temuan bagi orang lain.

Setelah data terkumpul maka untuk selanjutnya data-data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang meliputi tiga prosedur, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. Reduksi data dapat dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sesudah penelitian lapangan, sehingga laporan akhir dapat tersusun secara lengkap. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menyusun

data dengan cara sedemikian rupa agar kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan ditentukan.<sup>118</sup>

Melalui kegiatan ini, data yang diperoleh disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya ke dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada intinya, Reduksi data ialah proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting tentang hasil pengamatan yang muncul dari catatan lapangan. Catatan lapangan disusun secara sistematis dengan menekankan pokok-pokok yang penting sehingga data mudah dikendalikan dan mudah dicari sewaktu-waktu akan dipergunakan.

## 2. Penyajian Data

Setelah dilaksanakan reduksi data, selanjutnya ialah penyajian data. Kegiatan ini merupakan penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui tahapan ini, akan diperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan.<sup>119</sup>

Apabila data dalam penelitian kuantitatif lazimnya disajikan dalam bentuk tabel, maka data dalam penelitian

---

<sup>118</sup>Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011), hlm. 234-235

<sup>119</sup>Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, hlm. 236



kualitatif lazimnya disajikan dalam bentuk deskripsi atau narasi. Data yang telah direduksi dibaca dengan berhati-hati untuk mengenal secara pasti pola dan tema fenomena yang diteliti. Setiap kalimat yang telah direduksi disebut sebagai unit. Data yang telah direduksi telah diberikan kode berkenaan dengan pertanyaan penelitian serta definisi operasional .

Dalam hal ini ialah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap Kasi pendidikan madrasah Kemenag Kabupaten Rembang berkaitan dengan profil MA di Kecamatan Lasem dan satu supervisor Kemenag di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA tentang pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA, Kepala MA Negeri Lasem, Kepala MA NU Lasem, Kepala MA al-hidayat Lasem, satu guru MA Negeri Lasem, dan satu guru MA NU Lasem, observasi terhadap guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA yang masing-masing 3 KBM di MA Negeri Lasem yaitu mata pelajaran SKI, Al-qur'an Hadits, dan Bahasa Arab, 2 KBM di MA NU Lasem yaitu mata pelajaran Pkn, Bahasa Indonesia, 1 KBM di MA Al-Hidayat yaitu Fiqh, serta dokumen-dokumen dari supervisor berkenaan dengan pelaksanaan supervisi dan profesionalisme guru di MA Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang untuk

kemudian disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan mengikuti pendapat Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Tjetjep, bahwa kegiatan ini sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Artinya kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>120</sup>

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan dari berbagai sumber, peneliti mengambil kesimpulan yang masih bersifat umum. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang rinci dan mengarah. Dengan kata lain setiap kesimpulan terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh melalui analitis data tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi dan implikasi.

---

<sup>120</sup>Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, hlm. 238

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Sebagaimana umumnya daerah pantura jawa, Kecamatan Lasem merupakan daerah yang bercorak agamis. Terdapat cukup banyak lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal. Disamping itu, terdapat juga banyak lembaga pendidikan Islam yang sifatnya non formal. Ada banyak pondok pesantren di Kecamatan Lasem, yang sebagian sudah mempunyai lembaga pendidikan formal sendiri baik itu dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kota Lasem yang terkenal sebagai kota santri memiliki banyak pondok pesantren, diantaranya terdapat pondok pesantren yang telah lama berdiri yang diasuh oleh para ulama kharismatik seperti Ponpes Al Hidayat yang diasuh oleh KH Maksum, Ponpes An Nur yang diasuh oleh KH Kholil, Ponpes Al Islah yang diasuh oleh KH Masduqi, Ponpes Al Wahdah yang diasuh oleh KH Baidhawi, Ponpes Sholatiyah yang diasuh oleh KH Makmur dan sebagainya. Disamping itu terdapat pula Ponpes Al Hamidiyah, Ponpes At Taslim, Ponpes Nailun Najah, Ponpes Al Fakhriyah, Ponpes Al Aziz, Ponpes Roudhotut Tholab, Ponpes Al Mas'udi, Ponpes Kauman dan Ponpes At Tawasy.

Berdasarkan data di Seksi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang tahun 2014, Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Lasem berjumlah 3 yang terdiri dari 2 berstatus swasta dan 1 berstatus negeri. Untuk yang berstatus swasta ialah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Lasem (MA NU Lasem) dan Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem, sedangkan yang berstatus negeri ialah Madrasah Aliyah Negeri Lasem (MA N Lasem).

MAN Lasem sebagai salah satu lembaga pendidikan Departemen Agama di kota Lasem bersama pondok-pondok pesantren turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Hubungan baik antara MAN Lasem dengan pondok-pondok pesantren tersebut selama ini telah terjalin dengan baik apalagi banyak siswa siswi MAN Lasem yang berasal dari luar daerah bertempat tinggal di pondok-pondok pesantren tersebut sehingga secara bersama-sama mendidik para generasi muda agar menjadi generasi yang betul-betul menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus berakhlaqul karimah.<sup>121</sup>

MAN Lasem merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama yang menggunakan kurikulum pendidikan umum sebagaimana yang digunakan oleh sekolah-sekolah dilingkungan Dinas Pendidikan. Namun memiliki kelebihan berupa kurikulum pendidikan agama yang lebih banyak diantaranya Aqidah Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadits dan Sejarah

---

<sup>121</sup> Dokumen pribadi MA Negeri Lasem, Kec. Lasem Kab. Rembang

Kebudayaan Islam (SKI). Hal ini dimaksudkan agar siswa siswi MAN Lasem disamping menguasai pengetahuan umum dan teknologi juga menguasai pengetahuan agama yang lebih mendalam.

Berkaitan dengan mutu pendidikan MAN Lasem harus bersaing dengan madrasah maupun sekolah di Kabupaten Rembang seperti SMA 1 Lasem, SMA 1 Rembang, SMA 2 Rembang, SMA 3 Rembang, MAN Rembang, SMA Santa Maria serta SMK Rembang. Meskipun bukan menjadi yang terbaik namun MAN Lasem mampu mengimbangi prestasi baik akademik maupun non akademik dengan sekolah yang lebih maju dan lengkap sarana prasarannya seperti SMA 1 Rembang, SMA 2 Rembang atau SMA 1 Lasem. Hal ini dapat dilihat dari tingkat prosentase kelulusan yang bagus antara 96 – 100 % serta prestasi siswa siswi MAN Lasem baik ditingkat Kabupaten, Karesidenan maupun Provinsi.

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Lasem merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lasem yang terletak di jalan Sunan Bonang 87 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.<sup>122</sup>

Pendirian MA NU Lasem merupakan komitmen Pengurus Cabang NU Lasem dalam merealisasikan amanat keputusan Konferensi Cabang NU pada tahun 1982, sekaligus sebagai manifestasi ketentuan yang tertuang dalam Anggaran Dasar NU

---

<sup>122</sup> Dokum pribadi MA NU Lasem, Kec. Pancur Kab. Rembang

pasal 6 b, Bab IV yang kemudian ditindaklanjuti keputusan Rapat Pengurus Lengkap Tanfidziyah Cabang NU Lasem pada tanggal 3 Januari 1983 yang berujung agar diterbitkan SK pendirian MA NU Lasem dari Pengurus Cabang NU Lasem Nomor : PC /Tanf/73/A/1983.

Tanah yang digunakan untuk mendirikan MA NU Lasem merupakan tanah wakaf dari KH. Khamid Pasuruan Alm, KH. Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta Alm dan bantuan dari Para Ulama Daerah pantura sekitarnya . Tanah yang diwakafkan ini digunakan untuk membangun Sekolah di lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Meliputi SMP NU, MA NU dan SMK NU.

MANU Lasem merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lasem. MA NU Lasem mulai beroperasi dalam kegiatan proses belajar mengajar pada tahun ajaran 1983-1984 sebagai Madrasah Aliyah swasta dan menginduk dibawah pembinaan Madrasah Aliyah Negeri Semarang.

Untuk membangun kepribadian peserta didik yang memiliki *aqidah ahlussunnah wal jamaah* serta *akhlakul karimah* diperlukan kiat-kiat khusus yang dapat mencerminkan identitas seseorang sebagai warga NU. Diantara kiat-kiat yang dilakukan oleh MANU Lasem adalah sebagai berikut :

1. *Qiroatul Quran*

Setiap hari sebelum bel berbunyi, lingkungan sekitar

MANU Lasem akan mendengar lantunan ayat suci Al-Quran

yang dibaca oleh salah satu peserta didik secara langsung. Harapan dari kegiatan ini adalah agar madrasah menjadi tenang, tentram, dan penuh berkah.

2. Pembacaan *Asmaul Husna*

Asmaul husna mencakup sifat-sifat Allah ini selalu dibaca bersama-sama di kelas dengan dipimpin oleh seorang siswa dengan menggunakan pengeras di ruang kepala madrasah. Harapan dari kegiatan ini adalah agar setiap individu yang ada di MANU Lasem khususnya, dan masyarakat pada umumnya dapat mengambil hikmah, seperti setiap melakukan sesuatu akan disertai dengan dzikir, dapat meneladani sifat-sifat yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, dan melahirkan rasa butuh terhadap Allah dengan untaian doa.

3. Pembinaan *Qiroatul Quran* dan *Qiroatul Kutub*

Salah satu ciri khusus yang ditekankan di MANU Lasem adalah hafalan *juz amma* dan terampil membaca kitab kuning. Kegiatan ini sangat layak diterapkan bagi peserta didik di MANU Lasem sebagai cerminan santri yang dididik oleh kyai. Peserta didik melakukan *musyafahah* dan *sorogan* kepada KH. Imam Sofwan *Al-Hafidz (Al-Hamil)*. Harapan dari kegiatann ini adalah agar peserta didik mampu mendalami dan meneladani karakter *ulama' salaf*.

4. Jamaah Salat Dzuhur

Jamaah salat dzuhur ini dilakukan pada saat istirahat ke dua dan diimami oleh guru yang sudah terjadwal. Harapan

dari kegiatan ini adalah terwujudnya kebersamaan horizontal yang mampu melahirkan *raja'* dan *khouf* secara vertikal.

5. Pembacaan *Yasin, Manaqib, dan Istighitsah*

Kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh peserta didik dan guru sebelum dan selama Ujian Nasional berlangsung dalam rangka manajemen hati untuk menyikapi hal-hal yang terjadi secara bijaksana. Usaha memang harus dilakukan secara *dzohir* dan *bathin*. Fiosofi dari pemilihan Surat *Yasiin* adalah karena Surat *Yasiin* adalah hati Al-Quran. Jika hati telah tertata, maka seluruh anggota badan akan tertata pula. *Manaqib* adalah sarana untuk meningkatkan keyakinan terkabulnya *istighotsah* dengan melakukan *tawassul* kepada Nabi Muhammad SAW dan *salafus salih*.

6. Pembacaan *Shalawat Nariyah*

Kegiatan ini dilakukan oleh guru, peserta didik, dan wali siswa dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali pada saat pertemuan wali siswa sebelum Ujian Nasional.

**1. Pelaksanaan Supervisi Guru oleh Supervisor di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA**

Dalam pelaksanaannya, secara garis besar pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA meliputi tiga tahap yaitu; tahap persiapan, dalam tahap ini meliputi penyusunan program dan penyiapan



instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA yang meliputi MA Negeri Lasem, MA Al Hidayat, dan MA NU Lasem. Untuk penyusunan program terdiri dari; program semester ganjil, semester genap, dan program tahunan. Setelah dilakukan penyusunan program dari mulai program semester ganjil sampai tahunan, selanjutnya ialah penyiapan instrumen. Adapun instrumen yang di gunakan ialah instrumen identifikasi permasalahan guru, instrumen kelengkapan administrasi pembelajaran, instrumen supervisi kelas, catatan hasil supervisi, dan rekomendasi atau tindak lanjut dari hasil supervisi.<sup>123</sup>

Kemudian setelah supervisor melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru, supervisor mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran, dalam hal ini minimal seorang guru harus memenuhi beberapa instrumen, yaitu Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Kalender Pendidikan, RPP, Presensi Siswa, Blanko Penetapan KKM, dan Daftar Nilai. Ini semua dilakukan sebagai bentuk persiapan supervisor untuk melangkah ke tahap selanjutnya yaitu supervisi kelas terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

---

<sup>123</sup>Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dengan Lukman, Pengawas di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA

Tahap selanjutnya ialah pelaksanaan. Dalam tahap di bagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Pelaksanaan secara langsung, yaitu pelaksanaan supervisi guru yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan supervisi guru. Dalam kegiatan ini supervisor bertemu dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Dan sejumlah guru di luar kelas untuk melakukan pembinaan, memberikan motivasi, dan memberikan pengarahan berkaitan dengan bidang akademik yang meliputi:<sup>124</sup>

- 1) Penyusunan RPP
- 2) Penyusunan Silabus mata pelajaran
- 3) Pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di laboratorium
- 4) Penggunaan metode pembelajaran
- 5) Pengelolaan media dan fasilitas di kelas
- 6) Pemanfaatan teknologi informasi.

Pembinaan, motivasi, dan pengarahan yang diberikan diluar kelas berupa orientasi yang sifatnya teoritis dan konseptif. Kegiatan ini juga digunakan supervisor untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dengan menggunakan instrumen identifikasi permasalahan guru sehingga

---

<sup>124</sup>Wawancara tanggal 31 Mei 2014 dengan Nurul Hidayah, Kepala MA Al Hidayat Lasem

didapatkan data yang akurat dan obyektif yang nantinya akan digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat dalam melaksanakan supervisi guru. Selain itu, dalam forum ini juga digunakan supervisor untuk menyampaikan informasi terbaru tentang kebijakan dan regulasi pendidikan.

Selain itu, bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan supervisor di Kecamatan Lasem ialah melakukan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran. Pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran guru dilakukan terlebih dahulu oleh supervisor dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam kegiatan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di kelas

Biasanya supervisor datang ke kelas untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru, apakah sudah berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Proses ini berlangsung sejak KBM dibuka sampai dengan ditutup.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Wawancara tanggal 13 Mei 2014 dengan Azizun Na'im, Guru di MA Al Hidayat Lasem

Dari hasil pengamatan supervisor di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA menunjukkan bahwa untuk KBM oleh guru disana sudah baik. Hal ini ditinjau dari penampilan guru, penguasaan materi, apersepsi, pengelolaan kelas, penyajian sesuai dengan urutan KD, kesesuaian metode dengan materi, kesesuaian dengan waktu yang tersedia, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan membuat simpulan bersama siswa.

Sedangkan yang masih menjadi problem dalam pelaksanaan KBM disana diantaranya: penggunaan alat peraga masih kurang, variasi penggunaan metode masih minim atau lebih didominasi metode ceramah, dan partisipasi siswa dalam KBM masih kurang.<sup>126</sup>

Sebagai supervisor, disamping memberikan penilaian terhadap pelaksanaan KBM oleh guru berdasarkan form yang telah dipersiapkan dengan menggunakan skala baik, sedang, kurang. Juga dilakukan pencatatan tentang apa yang terjadi di dalam KBM, permasalahan apa yang dihadapi guru melalui blanko catatan hasil supervisi kelas sebagai

---

<sup>126</sup>Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dengan Lukman, Pengawas di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA

catatan khusus yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan langkah selanjutnya.

Kegiatan selanjutnya ialah mendiskusikan hasil supervisi kelas berdasarkan temuan-temuan yang di catat oleh supervisor. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam supervisi kelas. Diskusi biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, hal ini menyesuaikan situasi dan kondisi saat supervisi dilakukan, sejauhmana kemungkinan bisa dilakukan diskusi langsung setelah supervisi kelas dilaksanakan, atau kalau tidak memungkinkan diskusi dilakukan selang beberapa hari setelah pelaksanaan supervisi kelas.<sup>127</sup>

Hasil diskusi berupa rekomendasi-rekomendasi yang telah disepakati bersama untuk memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan KBM di kelas. Beberapa rekomendasi yang dikeluarkan oleh supervisor sebagai berikut:<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Wawancara tanggal 9 Mei 2014 dengan Nadhiroh, Guru SKI di MA Negeri Lasem

<sup>128</sup>Wawancara tanggal 12 Mei 2014 dengan Muchrosah, Guru Ekonomi di MA NU Lasem

- a) Penggunaan metode mengajar yang variatif sehingga pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta efisien dapat terwujud
  - b) Peningkatan intensitas pemanfaatan media yang berbasis teknologi informasi karena perkembangan zaman yang sangat cepat sehingga guru harus tanggap dalam menghadapi masalah ini.
  - c) Memperbanyak penggunaan sumber belajar selain buku, karena selama ini masih banyak guru yang menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar.
- 2) Pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, hal ini tentunya menyesuaikan karakteristik mata pelajaran, SK, KD, dan indikator pencapaian. Sehingga pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium harus mendapatkan perhatian juga oleh supervisor agar bisa berjalan secara optimal.

Kegiatan pembimbingan pelaksanaan pembelajaran di laboratorium oleh supervisor di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengecek kelengkapan administrasi laboratorium.
- b) Melihat pelaksanaan KBM di laboratorium dan memberikan pengarahan bila ada kesalahan.
- c) Memberikan dorongan tentang pentingnya pemanfaatan laboratorium dalam keberhasilan tujuan pembelajaran.<sup>129</sup>

Dalam melakukan tahap ini supervisor di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA menggunakan dua model yang sesuai dengan konteksnya yaitu ilmiah dan klinis. Model ilmiah artinya supervisi dilakukan berdasarkan data yang obyektif, berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, memakai teknik dan prosedur yang telah ditentukan. Sedangkan model klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pembelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap.

b. Pelaksanaan secara tidak langsung

Pelaksanaan supervisi ini ialah kegiatan supervisi yang disampaikan pada forum yang tidak secara khusus disediakan untuk kegiatan supervisi akademik, misalnya dalam forum sosialisasi pelaksanaan kurikulum 2013, peringatan hari-hari besar yang mengundang supervisor

---

<sup>129</sup>Wawancara tanggal 4 Juni dengan Shofi, Kepala MA Negeri Lasem

untuk memberikan sambutan, momen-momen seperti inilah yang digunakan supervisor untuk menyampaikan pembinaan akademik dan memotivasi para seluruh warga madrasah yang berkait termasuk para guru sesuai dengan konteks tema acara yang sedang berlangsung. Contoh lainnya, pada waktu forum Kelompok Kerja Madrasah, disini supervisor biasanya memberikan materi supervisi akademik dihadapan kepala-kepala madrasah untuk selanjutnya disampaikan kepada guru-guru di madrasah yang mereka pimpin.<sup>130</sup>

Tahap yang terakhir dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA oleh supervisor ialah pelaporan. Tahap pelaporan terdiri atas lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan sasaran, dan ruang lingkup kepengawasan. Bab II berisi kerangka berfikir dan pemecahan masalah. Bab III berisi pendekatan dan metode. Bab IV berisi hasil pengawasan dan bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Wawancara tanggal 2 Juni 2014 dengan Sa'idah, Kepala MA NU Lasem

<sup>131</sup>Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dengan Lukman, Pengawas di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA



Ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan supervisi guru madrasah aliyah di Kecamatan Lasem diantaranya sebagai berikut :

- 1) Motivasi guru dalam mengikuti kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas cukup tinggi, mereka merasa terpacu untuk mengikuti pembinaan yang diberikan pengawas terutama sekali berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya baru baik itu berkenaan dengan metode-metode mengajar maupun tentang penerapan dan pengembangan kurikulum. Meskipun masih ada juga beberapa oknum guru yang belum bisa mengikuti dengan kesadaran ataupun motivasi yang tinggi pula bahkan cenderung malas.
- 2) Pengawas guru madrasah aliyah di Kecamatan Lasem sudah memiliki pengalaman masa kerja yang sudah cukup lama yaitu 3 tahun. Selain itu, pengawas juga sering mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan, penataran, workshop, dan lain sebagainya.
- 3) Adanya dukungan sepenuhnya dari Kepala Madrasah di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA dalam pelaksanaan kegiatan supervisi guru oleh pengawas di Madrasah yang mereka pimpin.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi guru madrasah aliyah di Kecamatan Lasem antara lain sebagai berikut :

- 1) Kelengkapan perangkat pembelajaran kurang diperhatikan guru.

Kalau pun sudah memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, umumnya tidak mau membawa kedalam kelas ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar.

- 2) Sulitnya merubah paradigma dan pola pembelajaran konvensional yang selama ini masih banyak dilakukan guru.

Proses KBM yang telah lama dilakukan para guru dengan metode konvensional telah menjadi pola yang baku dan menjadi rutinitas sehingga sulit untuk dikembangkan serta sulit untuk di ajak lebih kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pengawas mengalami hambatan di dalam mencapai tujuan dari kegiatan supervisi guru itu sendiri yaitu peningkatan kualitas profesional guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

- 3) Sarana pembelajaran berbasis multi media di madrasah belum tersedia dengan baik.

Upaya pengawas madrasah aliyah di Kecamatan Lasem untuk meningkatkan kualitas proses KBM yang dilakukan guru melalui pemanfaatan media berbasis teknologi informasi mengalami hambatan yang cukup berat yaitu belum

tersedianya sarana pembelajaran yang memadai dan belum semua guru memahami penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.

- 4) Masih cukup rendahnya semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya di luar kegiatan supervisi yang telah diikutinya.

Hal ini menyebabkan terjadinya perlambatan dalam menerima dan menerapkan hasil dari kegiatan supervisi yang telah dilakukan bersama dengan pengawas madrasah aliyah di Kecamatan Lasem.<sup>132</sup>

## **2. Kondisi Profesionalisme Guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA**

Secara umum, profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA sudah cukup baik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru madrasah aliyah disana dalam bidang akademik antara lain; *pertama*, masih terdapat sebagian guru yang mengadakan kegiatan belajar mengajar belum secara ideal. *Kedua*, masih adanya sebagian guru yang memiliki pola pikiran lama tentang tugas seorang guru yaitu hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dan yang *ketiga* ialah di dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar masih terdapat guru belum bisa menerapkan

---

<sup>132</sup>Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dengan Lukman, Pengawas di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA

metode-metode yang mutakhir seperti *active learning*, PAIKEM, dan lain sebagainya. hal ini dikarenakan masih kurang pemahaman guru tentang metode-metode mengajar yang sifatnya mutakhir sehingga dampak yang dihasilkan ialah masih cukup maraknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang konvensional, pemanfaatan media yang ada masih belum bisa berjalan secara optimal. Disamping itu, madrasah juga belum bisa menyediakan fasilitas pembelajaran yang berbasis multi media sehingga guru mengalami kesulitan di dalam mengembangkan kemampuan dirinya.<sup>133</sup>

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, permasalahan mendasar yang dihadapi guru madrasah aliyah di Kecamatan Lasem, khususnya madrasah aliyah swasta, antara lain berkisar pada masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya kemampuan akademik siswa lulusan jenjang pendidikan di bawahnya

Dalam proses inputnya, di madrasah aliyah swasta para siswa-siswinya tingkat kemampuan akademik lulusan jenjang pendidikan di bawahnya sebagian besar rendah, sedangkan untuk MA negeri sudah cukup baik. Hal ini merupakan dampak dari minat para lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kualitas akademiknya

---

<sup>133</sup>Wawancara tanggal 29 Mei 2014 dengan Lukman, Pengawas di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA

baik akan menjatuhkan pilihan pertamanya pada SMA Negeri, pilihan keduanya MA Negeri, SMK sebagai pilihan ketiganya, dan baru MA swasta sebagai pilihan keempat.

Secara khusus guru juga menghadapi masalah kurangnya kemampuan para siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa arab dan ilmu agama lainnya dimana sebagian besarnya masih di bawah standar terutama yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Hal inilah yang kemudian berdampak secara langsung terhadap proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah, oleh karena itu disinilah pentingnya pelaksanaan supervisi guru melalui arahan, motivasi, pembinaan, pembimbingan secara kontinu oleh para pengawas sekolah.

- b. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas

Masalah ini disebabkan budaya belajar di lingkungan tempat tinggal siswa kurang mendukung. Selain itu, pengaruh kesadaran orang tua siswa dalam memberikan bimbingan kepada putra putrinya masih rendah. Sehingga hal inilah yang kemudian berdampak pada motivasi belajar siswa baik itu di dalam rumah

maupun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas masih rendah.<sup>134</sup>

- c. Rendahnya kemauan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru

Masalah ini merupakan dampak dari masih rendahnya kesadaran dan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga masih cukup banyak siswa yang suka menyontek jawaban temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

## **B. Analisis Data**

Pengawasan profesional yang berbasis supervisi, tidak mempunyai makna apabila hasil pengawasan tidak tampak pada perbaikan proses belajar siswanya. Supervisi merupakan upaya peningkatan kemampuan guru, bukan sekedar mengisi pengetahuan dan keterampilan pada diri guru, melainkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu harus di refleksikan dalam kegiatan mengajar yang tampak pada perubahan sikap peserta didik karena kegiatan belajarnya lebih aktif dan melahirkan prestasi belajar.

Pengembangan profesional guru merupakan komponen yang vital dalam pendidikan guru dalam jabatan. Dalam supervisi guru, pengembangan kepercayaan merupakan hubungan yang

---

<sup>134</sup>Hasil observasi di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA, tanggal 07-21 Mei 2014

sangat penting dalam supervisi. Supervisi dengan pertumbuhan profesional guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan tersebut seperti penggunaan data dalam aktivitas supervisi dapat digunakan dalam perencanaan dan implementasi dalam rangka membantu guru memperbaiki dan memperluas skill yang dikuasai.

Dalam konteks peningkatan profesional guru, supervisor memiliki peranan yang lebih ditekankan untuk memberikan peluang pengembangan profesional bagi para guru dan menyediakan peluang sumber daya seperti materi pembelajaran, media, buku, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh guru untuk melakukan refleksi atas praktik pengajaran dan untuk berbagi praktiknya tersebut kepada orang lain. Supervisor membantu secara tidak langsung dengan meningkatkan dukungan dan peluang serta secara langsung melalui kolaborasi bersama guru sebagai kolega. Supervisor perlu memahami tingkat profesional guru dan perlu memberikan kerangka kerja serta bertanggung jawab atas pengembangan mereka.

Dari data-data yang telah peneliti peroleh dari lapangan baik itu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tingkat Satuan MA maka penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA sudah baik. Hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan

proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA; *pertama*, prosedur pelaksanaan supervisi guru telah dipenuhi dengan memulainya dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap pelaporan.

Hal ini menurut peneliti memang penting dilakukan. Untuk bisa melakukan kegiatan supervisi yang efektif dan efisien harus ada persiapan yang matang, tidak bisa hanya sekedar datang ke sekolah untuk melihat pelaksanaan KBM di kelas kemudian dilakukan penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piet A. Sahertian bahwa salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan supervisi ialah prinsip ilmiah, artinya kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinu, berdasarkan data obyektif yang diperoleh baik itu melalui angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.<sup>135</sup>

*Kedua*, penggunaan instrumen dalam melakukan supervisi guru baik itu di dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan seperti instrumen permasalahan guru, instrumen kelengkapan administrasi pembelajaran, instrumen supervisi kelas dan lainnya. Penggunaan instrumen oleh supervisor guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA dalam kegiatan supervisi yang dilakukannya menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilalui dalam proses pelaksanaan supervisi memang berlandaskan data yang valid.

---

<sup>135</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hlm. 11



Validitas data sangat mempengaruhi dalam mengefektifkan pemilihan teknik, model, dan pendekatan supervisi yang akan ditentukan. Karena pemilihan teknik, model, dan pendekatan yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi itu sendiri oleh sebab itu harus didasari dengan data yang benar-benar valid.

Maksudnya pelaksanaan supervisi guru akan efektif apabila penggunaan teknik, model, maupun pendekatannya sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Made Pidharta yang mengatakan bahwa setiap teknik supervisi memiliki keefektifan sendiri-sendiri, penggunaannya sesuai dengan permasalahan yang ada.<sup>136</sup>

*Ketiga*, di dalam melaksanakan kegiatan supervisi dalam hal ini supervisor guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA telah menggunakan konsep modern. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kriteria yang ada, seperti; pelaksanaan supervisi yang sifatnya membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi. Bukan sekedar menilai dan mencari kesalahan. Selain itu, tahap-tahap yang dilalui telah sesuai dengan ciri-ciri dari konsep supervisi modern, contohnya; pengumpulan data tentang permasalahan guru terlebih dahulu, adanya tindak lanjut dari permasalahan yang ada seperti diskusi antara supervisor dengan supervise, pembimbingan di kelas, dan lain sebagainya.

---

<sup>136</sup>Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, hlm.166

Hal ini menurut peneliti telah sesuai dengan ciri-ciri konsep supervisi modern yang dikemukakan oleh Luk-luk Nur Mufidah, yaitu:

1. *Research*, meneliti bagaimana situasi sekolah yang sebenarnya.
2. *Evaluation*, hasil penelitian dinilai bersama secara kooperatif diantara kedua belah pihak.
3. *Improvement*, baik supervisor maupun supervisee bersama-sama mengikhtiarkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan yang ada dan mencari jalan untuk mempertahankan yang sudah menjadi kelebihan.
4. *Assistance*, memberikan bantuan dan bimbingan serta penyuluhan atas dasar kesadaran tugas dan tanggung jawabnya.
5. *Cooperation*, adanya kerjasama secara kekeluargaan antara supervisor dengan supervisee ke arah perbaikan.<sup>137</sup>

Meskipun dari segi pelaksanaannya sudah baik. Akan tetapi, hasil dari pelaksanaan supervisi belum menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA. Ini terlihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 07-21 Mei 2014 di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA. Dalam hasil tersebut masih cukup banyak hal yang menjadi permasalahan guru di dalam menjalankan profesinya sebagaimana yang telah peneliti

---

<sup>137</sup>Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, hlm. 8-10

jelaskan diatas. Hal ini menunjukkan perlu adanya sebuah evaluasi dan pembaharuan di dalam pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem khususnya Tingkat Satuan MA. Hasil laporan pelaksanaan supervisi oleh bapak Lukman selaku supervisor guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA menunjukkan bahwa dari 3 Madrasah Aliyah yang mendapat nilai A hanya MA Negeri Lasem, sedangkan yang dua lainnya yaitu MA NU Lasem dan MA Al Hidayat masing-masing mendapatkan nilai B.

Program-program yang selama ini telah dilaksanakan belum menunjukkan adanya implikasi yang signifikan di dalam memberikan dampak terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kecamatan Lasem Tingkat Satuan MA. Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kinerja guru, hal ini harus menjadi perhatian yang serius, terlebih apabila sistem organisasi pendidikan menjadi bagian mekanis dalam organisasi, maka langkah inovatif komponen organisasi pendidikan menjadi bagian substantif dukungan dari pemimpin.

Supervisor tidak hanya melihat pada dirinya sebagai agen perubahan, namun juga harus melihat pada sisi luar dirinya yang melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif. Sikap kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perubahan zaman, serta terbuka dan fleksibel terhadap guru akan berpengaruh luar biasa bagi motivasi para guru dalam mengikuti setiap program yang telah direncanakan.

Sebagaimana yang dikatakan Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith bahwa seorang pemimpin harus memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap situasi dan kondisi para bawahannya. Bila tidak, maka yang akan muncul bukan komitmen tetapi perlawanan dari para bawahannya yang pada akhirnya berakibat tidak efektifnya suatu kepemimpinan.<sup>138</sup>

Adanya sikap demokratis dan komunikasi yang berkelanjutan diantara komponen di lembaga pendidikan baik itu supervisor, tenaga pendidik maupun non pendidik, kepala sekolah, dan lain sebagainya merupakan salah satu modal untuk menciptakan kesuksesan dalam meningkatkan mutu profesionalisme guru. Supervisi guru sebagai suatu bentuk kebijakan pemerintah untuk mengawasi, membina para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang dalam hal ini dilakukan oleh supervisor seharusnya dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini tertuang dalam kebijakan pemerintah melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 7 bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan

---

<sup>138</sup>Bahar Agus Setiawan, Abd. Muhith, *Transformational Leadership, Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 34

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.<sup>139</sup>

Di kecamatan Lasem khususnya lembaga pendidikan tingkat satuan MA, pelaksanaan supervisi masih belum menyentuh dari esensi dari supervisi itu sendiri. Program-program yang dibuat belum mencukupi dalam memobilisasi keperluan para guru dalam pengembangan kompetensi profesionalisme mereka.

Di samping itu, kurangnya komunikasi diantara supervisor dengan kepala sekolah khususnya yang swasta juga berpengaruh, dalam hasil wawancara dengan ibu Nurul Hidayah selaku kepala MA Al Hidayat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu satu semester supervisor hanya melakukan satu kali saja, hal itu dilakukan diawal semester dan tidak ada tindak lanjut yang inovatif. Hal inilah yang menurut beliau menjadi kendala dalam mengefektifkan pembinaan profesionalisme para guru di sana.<sup>140</sup>

Peran kepala madrasah sebagai supervisor juga masih belum optimal, dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lasem yaitu Shofi, beliau mengatakan untuk pelaksanaan supervisi guru biasanya mengikuti jadwal dari Kemenag, untuk pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu melakukan pengawasan ke ruang kelas untuk

---

<sup>139</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10

<sup>140</sup>Wawancara tanggal 31 Mei 2014 dengan Nurul Hidayah, Kepala MA Al Hidayat

melihat pelaksanaan kegiatan KBM di kelas, memeriksa kelengkapan perangkat KBM guru seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengingatkan para guru yang belum memenuhi standar di dalam melaksanakan KBM di kelas.<sup>141</sup>

Minimnya bimbingan supervisor kepada kepala madrasah dalam hal penjelasan mengenai prosedur-prosedur pelaksanaan supervisi yang efektif, efisien, serta inovatif menjadi faktor belum optimalnya peran kepala sekolah di sana. Berdasarkan keterangan ibu Sa'idah, selaku kepala MA NU Lasem, beliau menjelaskan untuk pelaksanaan bimbingan oleh supervisor masih minim, dalam satu semester hanya satu sampai dua kali saja, sehingga saya masih kesulitan untuk melaksanakan supervisi kepada guru disini.<sup>142</sup>

Supervisi guru sebagai usaha dalam membina, meningkatkan profesionalisme guru merupakan tugas yang tidak mudah, peran semua pemangku kepentingan sangat menentukan dalam sukses tidaknya pembinaan yang dilakukan. Oleh karenanya untuk ke depannya semua harus bersinergi dalam lingkup kekeluargaan. Supervisor dari Kemenag, Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum maupun semua guru harus saling berkoordinasi dengan sebaik-sebaiknya untuk sama-

---

<sup>141</sup>Wawancara tanggal 4 Juni 2014 dengan Shofi, Kepala MA Negeri Lasem

<sup>142</sup>Wawancara tanggal 2 Juni 2014 dengan Sa'idah, Kepala MA NU Lasem

sama memajukan dan meningkatkan profesionalisme guru yang semuanya akan berdampak pada kualitas KBM di Madrasah Aliyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan bagi penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu, dimana dalam penelitian ini waktu yang digunakan hanya satu bulan sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi seluruh lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Lasem kabupaten Rembang tingkat satuan MA
2. Masih kurangnya keterlibatan responden secara menyeluruh di dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan biaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pelaksanaan supervisi guru dalam peningkatan profesionalisme guru. Objek dalam penelitian adalah guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian yang telah penyusun sampaikan dari tiap bab, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi guru oleh supervisor di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA sudah baik, Hal ini mengacu pada beberapa fakta yang ada di dalam keseluruhan proses yang telah dilalui oleh supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi guru di Kecamatan Lasem tingkat satuan MA, seperti supervisor datang ke madrasah untuk berkoordinasi dengan para guru disana, supervisor memberi penjelasan kepada para guru tentang apa saja yang harus dipersiapkan, supervisor mengadakan kesepakatan bersama dengan para guru berkenaan dengan waktu untuk mengadakan kunjungan kelas dalam rangka pelaksanaan supervisi, supervisor mengadakan refleksi dengan para guru yang disupervisi terhadap pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan bersama, supervisor menindaklanjuti hasil



refleksi yang dihasilkan bersama dengan mengadakan perbaikan terhadap kekurangan yang ada dalam pelaksanaan supervisi sebelumnya, dan yang terakhir supervisor membuat laporan kegiatan pelaksanaan supervisi guru MA di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

2. Profesionalisme guru di Kecamatan Lasem tingkat satuan MA sudah cukup baik, hal ini mengacu pada penggunaan RPP dalam mengadakan KBM di kelas, penguasaan materi yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi.
3. Pelaksanaan supervisi guru di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tingkat satuan MA memberikan implikasi yang cukup signifikan bagi peningkatan profesionalisme guru di sana. Beberapa implikasinya ialah guru tidak lagi menggunakan metode konvensional yaitu ceramah saja dalam mengadakan KBM di kelas, hal ini didasari oleh penguasaan metode pembelajaran yang cukup variatif seperti metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, dan metode diskusi. Adanya persiapan yang baik dalam mengadakan pembelajaran di kelas seperti penggunaan RPP. Serta dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menyampaikannya dengan baik yaitu runtut dan jelas sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

## **B. Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan keterbatasan diatas adalah:

1. Supervisor sebagai pelaksana supervisi guru harus senantiasa mengembangkan pelaksanaan supervisi guru dengan mengoptimalkan cara-cara yang variatif, kreatif, dan inovatif sebagai bentuk perbaikan kekurangan-kekurangan yang telah dihasilkan melalui refleksi bersama dengan para guru terhadap pelaksanaan supervisi yang telah selesai dilaksanakan.
2. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya, baik itu kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
3. Agar secara sangat signifikan implikasi pelaksanaan supervisi guru dapat memberikan dampak dalam peningkatan profesionalisme guru, hendaknya dalam pelaksanaannya dipersiapkan secara matang baik itu dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan pembuatan laporan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Muhith, Bahar Agus Setiawan, *Transformational Leadership, Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Atiek Sismiati, Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Carol A. Carrier, Robert F. McNergney, *Teacher Development*, New York: Macmillan Publishing, 1981
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesi Tenaga Pendidik*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Daryanto, M, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- dkk, Burhanuddin, *Profesi Keguruan*, Malang: IKIP Malang, 1995
- dkk, Iyoh Mastiyah, *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- dkk, Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011

- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Frans Mataheru, Piet A. Sahertian, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Hatibe, Amiruddin, *Cara Sukses Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001
- Imam Machali, Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa, 2010
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Khoiri, Hoyyima, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, Jogjakarta: Bening, 2010
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Lia Yuliana, Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009

- Moloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- ....., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- ....., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010
- Nurhayati B, Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Oliva, Peter F., *Supervision For Todays Schools*, New York: Longman, 1984

- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Praba, Hadirja, *Wawasan Tigas Keguruan dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Gema Insani, 2000
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Rifai, Moh, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1982
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011
- Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- ....., *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Subroto, Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Sudarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatoris dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999

- Sudiyono, Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998
- Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1986
- ....., *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1989
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2007
- Tilaar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 1998

....., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2011

UU RI No. 22/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Jakarta: PT Sekala Jalma Karya, Cet. I, 2003

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007